

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Agam merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat dengan luas wilayah 2232,3 km² dan memiliki 16 Kecamatan yang salah satunya Kecamatan Baso dengan luas wilayah 70,30 km² dengan persentase 3,15 % dari luas total wilayah Agam dan tinggi wilayahnya 500- 1000 mdpl (BPS Kabupaten Agam, 2019). Kecamatan Baso berdasarkan Satuan Peta Tanah Indonesia mempunyai jenis Tanah Inceptisol. Menurut Puslittanak (2003) Inceptisol merupakan tanah yang tersebar luas di Indonesia. Luasnya sekitar 70,52 juta ha atau menempati 40 persen (%) dari luas total daratan di Indonesia.

Inceptisol ini ialah tanah yang berkembang dari bahan induk batuan beku, sedimen dan metamorf, sehingga inceptisol mengandung jenis mineral liat yang bisa dimanfaatkan sebagai tanah pertanian utama di Indonesia. Inceptisol merupakan tanah yang baru berkembang biasanya mempunyai ciri- ciri bersolum tebal antara 1.5–10 meter diatas bahan induk, bereaksi masam dengan pH 4.5- 5.5, bila mengalami perkembangan lebih lanjut pH akan naik dan kejenuhan basa rendah sampai sedang. Tekstur inceptisol seluruh solum umumnya adalah liat , sedangkan strukturnya remah dan konsistensi adalah gembur tergantung pada tingkat kelapukan bahan induknya. Secara umum, kesuburan dan sifat kimia Inceptisol relatif rendah, akan tetapi masih dapat diupayakan untuk ditingkatkan dengan penanganan dan teknologi yang tepat (Sudirja, 2007).

Inceptisol ialah salah satu jenis tanah kering yang bisa dimanfaatkan untuk bidang pertanian walaupun didominasi oleh kemiringan lereng yang lebih dari 3% dengan topografi berombak, bergelombang sampai berbukit (Juarsah *et al.*, 2008). Salah satu tanaman yang diupayakan untuk lahan pertanian ialah tanaman ubi jalar. Menurut data BPS Kabupaten Agam (2018) ubi jalar merupakan salah satu komoditi pangan yang dikembangkan oleh petani Agam terutama di daerah Baso. Budidaya ubi jalar banyak dilakukan petani pada lahan kering maupun lahan tegalan atau sawah bekas tanaman padi, terutama pada musim kemarau. Luas tanam budidaya ubi jalar di

daerah Baso berkisaran 322 Ha, dan menghasilkan produksi berkisar 11.451 Ton. Data tersebut menunjukkan budidaya ubi jalar di Kecamatan Baso merupakan hasil produksi yang paling banyak di daerah Agam dari pada Kecamatan lainnya. Budidaya tanaman ubi jalar ini dilakukan di kaki lereng Gunung Merapi dengan berbagai tingkat kelerengan yang berbeda-beda.

Dengan curah hujan yang cukup tinggi dan lereng yang relative curam, lahan-lahan tersebut memiliki kepekaan yang tinggi terhadap terjadinya aliran permukaan dan erosi, sehingga mengakibatkan terjadinya degradasi lahan. Lahan-lahan yang berlereng curam merupakan komponen ekosistem paling rapuh, yang peka terhadap degradasi lahan. Produktivitas lahan yang rendah atau tidak produktif untuk aktivitas pertanian, disebabkan oleh pengolahan dan penggunaan lahan yang dapat menimbulkan erosi yang berlebihan. Lahan yang terdegradasi di Indonesia merupakan masalah serius pada pertanian lahan kering yang saat ini penyebab utamanya adalah aliran permukaan dan erosi (Banuwa, 2013).

Pada tahun 1979 dan 2009 di Nagari Koto Tinggi tepatnya di Jorong Sungai Sariak Kecamatan Baso pernah terjadi longsor sehingga hal ini mengakibatkan tanah menjadi terdegradasi dan rusaknya lahan pertanian masyarakat yang mengakibatkan produksi hasil pertanian sangat menurun (Fadli, 2020). Degradasi lahan juga disebabkan oleh penggunaan lahan yang berubah-ubah dan juga pengolahan tanah yang intensif. Pengolahan intensif dilakukan dengan mengolah tanah berulang-ulang sepanjang waktu penanaman yang menyebabkan meningkatnya laju dekomposisi bahan organik tanah sehingga akan berpengaruh juga terhadap ketersediaan unsur hara, sehingga dapat menurunnya kesuburan tanah.

Kesuburan tanah sangat berpengaruh terhadap hasil produksi dan produktivitas tanaman ubi jalar. Menurut data (BPS Kabupaten Agam, 2019), pada tahun 2015 luas panen ubi jalar sebesar 225 ha dengan produksi sebanyak 6.345 ton dan produktivitasnya sebesar 28,20 ton/ha, di tahun 2016 mengalami peningkatan yaitu 303 ha dengan produksi 9,602 ton dan produktivitas 31,69 ton/ha, pada tahun 2017 dengan luasan panen sebesar 287 ha (mengalami penurunan jika dibandingkan dengan luasan panen pada tahun 2016) namun produksi ubi jalar meningkat menjadi

11.451 ton dan produktivitas lahan sebesar 39,90 ton/ha, selanjutnya pada tahun 2018 produksi mengalami penurunan yang sangat signifikan dengan luas panen 300 ha, produksi dan produktivitasnya yaitu 7.274 ton dan 24,25 ton/ha. Menurut Fadli (2020) dari data tersebut budidaya ubi jalar di Kecamatan Baso dalam empat tahun terakhir yakni dari tahun 2015 hingga tahun 2018 mengalami fluktuasi hasil produksi dan produktivitasnya. Salah satu penyebabnya berkemungkinan terjadinya penurunan sifat kimia tanah.

Berdasarkan data dan uraian yang telah dijelaskan tersebut maka penulis telah melakukan penelitian yang berjudul **“Kajian Sifat Kimia Inceptisol Pada Tingkat Kelerengan Yang Berbeda di Bawah Budidaya Tanaman Ubi (*Ipomoea batatas L.*) Jalar di Kecamatan Baso Kabupaten Agam”**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik beberapa ciri kimia Inceptisol yang diolah secara intensif berdasarkan tingkat kelerengan yang berbeda pada budidaya tanaman ubi jalar (*Ipomoea batatas L.*) di Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

